

# Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Muhammad Eka Prasetya\*<sup></sup>, Ainun Heiriyah<sup></sup>

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari,  
Indonesia, Indonesia

 [ekajurnalpp@gmail.com](mailto:ekajurnalpp@gmail.com)

Submitted: 2022-07-17

Revised: 2022-07-28

Accepted: 2022-08-29

Copyright holder:

© Prasetya, E., & Heiriyah, A. (2022)

This article is under:



How to cite:

Prasetya, E., & Heiriyah, A. (2022). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

**ABSTRACT:** *This study aims to determine the Role of Class VI Teachers as Guidance and Counseling Service Implementers at State Elementary School 4 Sungai Andai Banjarmasin. The approach in this study uses a qualitative approach with a phenomenological research design. The method used in this study in collecting data is to use interview and documentation techniques. In this study, it was found that the sixth-grade teacher at Sungai Andai 4 Elementary School understood and understood his role as a guidance and counseling teacher. But Grade VI teachers experience several obstacles in providing guidance and counseling services, namely facilities and infrastructure, academic and practical implementation of counseling guidance because they are not pure S1 Guidance and Counseling graduates. Efforts made by class VI teachers at Sungai Andai Elementary School to support the implementation of guidance and counseling services are by reading books and articles related to guidance and counseling services, in addition to the lack of knowledge in Guidance and Counseling management for Class VI teachers at Sungai Andai 4 Elementary School Banjarmasin. resulting in a lack of documents used in the BK administration, only one document that they made, namely a book listing student problem and the solutions provided by them.*

**KEYWORDS:** *Role of Class Teacher and Counseling Guidance Service*

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari beberapa kegiatannya, beberapa kegiatan dalam bimbingan dan konseling sangat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa. Rahman (2009) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri dan mengembangkan diri sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Natawijaya (2009) menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri. Bimbingan dan konseling adalah salah satu komponen yang paling penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat membantu para peserta didik

mencapai tujuan yang diinginkan, membantu peserta didik meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka, agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri (Nurlaili, 2022). Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, para peserta didik di sekolah juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan gurunya. Permendikbud No 111 tahun 2014 menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan pada pendidikan dasar dan menengah. Tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi, tetapi juga perlunya layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif. Melalui layanan bimbingan dan konseling peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kompetensi dirinya, serta memfasilitasi mereka untuk mencapai kompetensi perkembangan atau perilaku yang optimal.

Oleh Karena itu kedudukan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting dan merupakan bagian dalam sistem pendidikan di sekolah, seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah memandirikan peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan yang membantu tercapainya tujuan pendidikan. Ranah garapan bidang Bimbingan dan Konseling meliputi 4 bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Pada sekolah dasar, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Tetapi dilaksanakan oleh guru kelas yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya tanpa terkecuali. Tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajarannya guru kelas masih menekankan pada pengembangan aspek kognitif saja, sehingga tidak adanya keseimbangan antara aspek afektif dan psikomotor bagi peserta didik.

Naim (2010) menjelaskan bahwa guru kelas sekolah dasar adalah seseorang yang mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik. Kegiatan mendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal. Slamet dalam Sagala (2020) menyatakan bahwa salah satu sub-kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah “membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kepribadian, bakat dan minat, pelajaran dan karir. Dengan demikian guru kelas sebagai pendidik memiliki tugas untuk membimbing seluruh peserta didik tanpa membedakan-bedakannya terutama guru kelas VI. Guru kelas VI diharapkan dapat memberikan bimbingan akademik maupun nonakademik serta konseling kepada peserta didik, walaupun guru kelas bukan seseorang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling.

Guru kelas merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaan guru kelas sebagai jantung pendidikan tidak bisa di pungkiri. Adapun fungsi guru yaitu tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembantu, model, dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas dan pembangkit pandangan. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat di pisahkan dari dunia pendidikan. Dimana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Dalam pengertian sederhananya guru kelas merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya (Djamarah, 2010). Dalam hal ini peran guru kelas terutama guru kelas VI juga dapat berperan sebagai guru bimbingan konseling yang dimana guru kelas sekaligus guru bimbingan konseling dapat diberikan tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola status kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab dalam membantu kegiatan bimbingan dan konseling dikelasnya untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah-masalah tertentu. Karena siswa khususnya kelas VI dalam perkembangannya merupakan masa transisi

menjadi remaja awal, dimana siswa pada masa ini keadaan emosi belum stabil dengan kata lain labil. Sehingga peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam hal ini guru kelas VI, perannya sebagai pelaksana bimbingan dan konseling sangat penting bagi perkembangan siswa kedepannya.

Oleh karena itu guru kelas sekolah dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan setiap siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Meskipun guru kelas bukan lulusan BK melainkan lulusan PGSD, para guru kelas tersebut haruslah tetap melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling semampunya berdasarkan POP BK di sekolah dasar. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Selain itu dilihat dari peran guru kelas sebagai guru bimbingan konseling yang bertugas untuk membimbing siswa dan juga melakukan konseling harus menghadapi siswa yang mempunyai sifat yang berbeda-beda, maka guru kelas sekaligus sebagai guru bimbingan konseling harus memiliki sifat ramah yang nantinya dengan sifat tersebut guru dapat merangkul semua peserta didiknya.

Menurut Nurdin (2016) mengatakan bahwa peranan guru kelas ada 6 sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model dan kreativitas. Secara spesifik, guru di sekolah dasar sering disebut juga dengan guru kelas. Guru kelas dapat mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus juga menjadi wali kelas. Guru kelas adalah orang yang paling cocok menjadi konselor di sekolah dasar. Guru kelas penentu program bimbingan yang harus mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga mampu memfasilitasi sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Parkay & Stanford (2010) yang mengatakan bahwa guru sekolah dasar biasanya mengajar beberapa mata pelajaran di satu kelas, memperkenalkan anak pada permainan, buku, karya seni untuk mengajar serta menulis rencana pelaksanaan pembelajaran secara harian juga mengatur jadwal untuk bertemu dengan orangtua siswa dalam rangka membahas kemajuan siswa di kelas dan hal-hal lainnya. Habel dalam jurnalnya yang berjudul Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau (2015) menyatakan bahwa guru kelas merupakan jabatan guru selain mengajar dimana tugas tersebut untuk membantu kepala sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.

Akan tetapi Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peserta didik contohnya pada saat melakukan layanan konseling guru kelas hanya memberikan nasehat yang biasa saja seperti “tidak boleh seperti itu”, “tidak boleh nakal” dan lain-lain. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD “asal jalan”. Hal ini dibuktikan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu guru kelas di SDN Sungai Andai 4 di Banjarmasin, diketahui bahwa mereka kurang memahami tentang peran guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, karena para guru kelas tersebut hanya mengajar saja tapi belum menerapkan dengan baik tugas mereka sebagai pembimbing. Dalam hal ini memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik agar perkembangan mereka menjadi optimal.

Masalah tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, antara lain Pranoto (2016) dari Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan berada pada kategori sedang. Simpulannya yaitu bahwa masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek-aspek yang terkait di dalam pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Salah satunya ialah masih belum sistematis administrasi yang dibuat oleh para guru kelas, dan sarana prasarana yang belum mendukung program bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian tersebut bisa di ketahui bahwa meski sudah menjalankan perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, tapi masih belum maksimal terutama dalam bidang administrasi. Sesuai dengan uraian tersebut, tugas guru kelas terutama guru kelas VI selain mengajar, adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya semampunya sesuai dengan POP BK sekolah dasar. Karena tugas guru kelas salah satunya sebagai pembimbing yang setiap hari bersama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Suradi (1996) dan Salwa (2004) dalam Tohirin (2015), pelayanan bimbingan dan konseling telah menjadi salah satu pelayanan yang dibutuhkan di setiap sekolah dasar. Ada sepuluh alasan mengapa pelayanan bimbingan dan konseling perlu diadakan khususnya di sekolah dasar yaitu: (1) membantu peserta didik berkembang; (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah; (3) membantu peserta didik membuat perencanaan dan pemilihan karier di masa depan; (4) membantu peserta didik membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah; (6) membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan; (7) membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9) membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada peserta didik.

Perlu diketahui bahwa ada beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell (1970) dalam Ngalimun (2014), yaitu; (1) Bimbingan di sekolah dasar menekankan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Guru kelas memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya seperti guru olahraga atau kesenian, sehingga guru kelas mampu menjalin hubungan yang lebih efektif dengan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. (2) Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain. (3) Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orangtua, karena pengaruh orangtua sangat penting dalam kehidupan peserta didik selama mengenyam pendidikan sekolah dasar. (4) Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan peserta didik secara unik. (5) Program bimbingan dan konseling di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar peserta didik seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya. (6) Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan peserta didik. Pada tahap perkembangan peserta didik, hendaknya pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dalam memilih kehidupan yang baik, agar peserta didik tidak salah dalam mengambil keputusan dan dapat memaksimalkan perkembangannya. Barus dan Hastuti (2011) berpendapat bahwa Faktor utama yang melandasi pentingnya kebutuhan akan layanan bimbingan di SD ialah faktor karakteristik perkembangan anak usia SD, dimana perbedaan-perbedaan individual, penyesuaian diri dan masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen dan efektivitas belajar masih memerlukan bimbingan, serta optimalisasi perkembangan peserta didik sejak usia dini.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi yang berbentuk deskriptif yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diselidiki. Penelitian bertujuan menggali atau

membangun suatu proporsi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan. Selanjutnya, peneliti akan mendalami lebih jauh mengapa fenomena ini terjadi. Model deskriptif kualitatif ini menekankan pada penggambaran yang utuh (holistik), pragmatis, startegis, dan *self-reflective*. Didalam pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur, yaitu, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data dan dokumentasi. Dokumentasi yaitu data-data tertulis yang diperoleh mengenai layanan yang dilakukan pada saat guru Bimbingan dan Konseling memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa kelas VI. Dokumen tersebut berupa buku jurnal BK dan Buku masalah BK. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 4 Sungai Andai di Banjarmasin 3 orang. Penentuan guru kelas Sekolah Dasar Negeri sebagai objek penelitian karena untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru kelas tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SDN Sungai andai 4 Banjarmasin, karena pada dasarnya guru kelas tidak hanya mengajar saja tapi juga membantu perkembangan peserta didik agar optimal melalui layanan bimbingan dan konseling, sehingga permasalahan yang ada pada peserta didik bisa dideteksi lebih dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah orang tua kedua di sekolah. Seorang guru di sekolah adalah orang yang setengah harinya dilalui bersama siswa. seorang guru setiap hari bertemu dan menjalani kegiatan bersama, oleh karena itu seorang guru wajib mengetahui tentang keadaan siswanya. Guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar bisa menuju ke arah kedewasaan dan membantu mengembangkan potensi anak. Oleh karena itu sebagai Pendidik yang merupakan orang dewasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik.

Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi dorongan (*supporter*), bimbingan (*guidance*), konseling (*counselling*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pendapat Wiyani, N.A. (2016) merangkum dari beberapa definisi tentang guru mengatakan “guru adalah orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan mengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya”. Senada dengan pendapat Tohirin(2015) yang menyatakan bahwa “guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa”.

Sutirna (2013) juga menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Naim (2010) menjelaskan bahwa guru kelas sekolah dasar adalah seseorang yang mencurahkan sebagian waktunya untuk melakukan kegiatan mengajar dan mendidik peserta didik. Kegiatan mendidik adalah membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan segala kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal. Slamet dalam Syaiful (2020) menyatakan bahwa salah satu sub-kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, seperti kepribadian, bakat dan minat, pelajaran dan karir.

Hasil dalam pelaksanaan penelitian ini sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data tentang jumlah guru kelas VI disekolah Sungai Andai 4 Banjarmasin melalui rekan peneliti yang memiliki teman guru disekolah tersebut, setelah data didapatkan peneliti, selanjutnya peneliti menuju ke sekolah untuk bertemu dengan Kepala Sekolah untuk meminta ijin melakukan penelitian dan wawancara kepada guru kelas VI SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin, setelah diijinkan, peneliti langsung menemui guru kelas VI yang berjumlah 3 orang untuk tiap kelas, untuk menanyakan kesediaannya menjadi subyek penelitian pada penelitian yang meneliti tentang pemahaman, kendala dan upaya guru kelas yang sekaligus berperan sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, hasilnya hanya dua guru kelas saja yang setuju dan mau bekerja sama dengan peneliti untuk melakukan wawancara guna mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap kedua guru kelas VI SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin tentang rumusan masalah pertama yaitu mengenai pemahaman guru kelas terhadap perannya yang juga sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling didapatkan jawaban atau data bahwa pada dasarnya guru kelas memahami perannya yang bukan hanya sebagai guru kelas tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tugas untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, contohnya pada saat pengajaran berdasarkan pengakuan ada siswa kelas VI B yang mengalami masalah akademik dimana siswa tersebut belum memahami dengan baik materi yang diajarkan di kelas, melihat hal tersebut guru kelas VI membimbing siswa tersebut dengan baik sampai siswa tersebut mengerti akan materi yang diajarkan.

Selain itu juga berdasrkn hasil wawancara dengan guru kelas VI C, beliau mengatakan ada pernah terjadi kenakalan yang dilakukan oleh salah satu siswa beliau yang menyebabkan perkelahian, menangani hal itu menurut pengakuan beliau, siswa yang melakukan kenakalan tersebut dipanggil setelah semua siswa kelas pulang, dan diberikan layanan konseling individual dikelas, karena disekolah tersebut belum ada sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan layanan konseling. Meski pelaksanaan layanan dan bimbingan konseling belum benar-benar optimal dalam pelaksanaan prakteknya karena ada kendala-kendala yang dihadapi. berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas VI baik kelas VI B ataupun VI C mengenai rumusan masalah kedua tentang kendala-kendala yang mereka hadapi, kedua jawaban sama, yaitu: gelar akademik yang bukan murni S1 bimbingan dan konseling, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, dan kurangnya pemahaman mengenai administrasi bimbingan dan konseling, contohnya pada saat melakukan layanan konseling individual pada salah satu siswa mereka memberikan layanan konseling di dalam kelas saja karena tidak ada ruangan untuk pelaksanaan Bimbingan dan konseling. Contoh lainnya kurang terorganisirnya administrasi Bimbingan dan konseling seperti buku masalah dan laporan mengenai masalah siswa. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara bahwa guru kelas sering juga memberikan layanan konseling individual dengan memberikan nasehat kepada mereka karena kenakalan-kenalan yang mereka lakukan dan juga kadang-kadang memberikan bimbingan di sela-sela pembelajaran dan diluar kelas, baik mengenai akademik, materi pelajaran, tugas ataupun bimbingan mengenai bagaimana ber perilaku yang baik.

Meskipun hal itu belum optimal, tapi mereka tetap melaksanakan layanan bimbingan dan konseling semampu mereka sesuai PO BK Sekolah Dasar. bimbingan juga dilakukan ketika didalam kelas disela-sela mengajar dan kadang-kadang diluar kelas pada masa istirahat. Seperti bimbingan dalam memahami tugas, bimbingan dalam memahami materi pelajaran atau bimbingan dalam memilih sekolah setelah lulus Sekolah Dasar. Dari hasil wawancara mengenai rumausan masalah ketiga upaya apa saja yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut diatas, berdasarkan hasil wawancara data yang didapat bahwa para guru kelas VI tetap berupaya untuk menjalankan peran mereka sebagai guru bimbingan dan konseling semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka dengan menambah pengetahuan dan wawasan mereka melalui

membaca artikel-artikel mengenai bimbingan dan konseling, membaca buku-buku mengenai bimbingan dan konseling, dan membuat proposal untuk mendapatkan ruangan yang bisa dijadikan sebagai tempat layanan bimbingan dan konseling baik melakukan layanan konseling individu maupun layanan dan bimbingan lainnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang belum maksimal dikarenakan kendala-kendala tersebut peneliti merekomendasikan para guru kelas VI di SDN sungai Andai 4 Banjarmasin untuk mengikuti pelatihan BK di SD salah satu pelatihan yang peneliti rekomendasikan untuk diikuti adalah pelatihan manajemen bimbingan dan konseling agar administrasi bimbingan dan konseling seperti membuat laporan BK, membuat buku masalah, dan lain-lain sesuai dengan PO BK di sekolah Dasar, selain itu peneliti juga merekomendasikan agar guru kelas VI juga mengikuti seminar-seminar mengenai bimbingan dan Konseling, agar guru kelas VI bisa menjalankan perannya dengan baik dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar. Karena selama ini belum ada pelatihan yang dilakukan bagi guru kelas VI mengenai layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar terutam di sekolah dasar Negeri Sungai Andai 4 Banjarmasin.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru kelas VI SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin Paham dan mengerti tugas dan perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konselling meski belum optimal dikarenakan kendala-kendala seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, gelar akademik yang bukan S1 bimbingan dan konseling, Administrasi bimbingan dan konseling, tetapi meski begitu mereka tetap melakukan upaya untuk menjalankan peran mereka sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dengan membaca artikel-artikel mengenai bimbingan dan konseling melalui internet dan membaca buku-buku mengenai bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, G., & Hastuti, S. (2011). *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. [Google Scholar](#)
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*. [Google Scholar](#)
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 Di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *E-journal sosiatri-sosiologi*, 3, 14-27. [Google Scholar](#)
- Naim, N. (2010). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Remaja. [Google Scholar](#)
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. [Google Scholar](#)
- Nurlaili, N., Jaenullah, J., Zaini, M., & Setiawan, D. (2022). Problematik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 70-75. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.150>
- Nurdin, S, & Adrianoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Permendikbud Nomer 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. kemendikbud. [Google](#)
- Parkay, F. W., & Stanford, B. H. (2011). *Menjadi seorang guru*. Terjemahan Wasi Dewanto. Jakarta: PT. Indeks. [Google Scholar](#)
- Pranoto, Wahyu Hadi. (2016). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalongan Kabupaten Batang*. Skripsi. UNNES. [Google Scholar](#)

- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling pola 17*. Jakarta; Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Syaiful, S. (2009). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 143. [Google Scholar](#)
- Sutirna, H. (2013). Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal. *Yogyakarta: Andi Offset*. [Google Scholar](#)
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada. [Google Scholar](#)
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. [Google Scholar](#)